

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengelola dirinya secara seimbang. Dalam konteks tersebut, santri sebagai bagian dari generasi muda yang menempuh pendidikan di pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Hal ini selaras dengan visi pendidikan Islam sebagai upaya menyeluruh dalam membina manusia seutuhnya (insan kamil), yang bukan hanya pandai dalam ilmu, tetapi juga mampu menjaga hati dan mengarahkan perilakunya sesuai nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral sebagai pondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kemampuan mengelola diri atau manajemen diri (self-management) merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang kokoh. Manajemen diri mencakup kemampuan merencanakan aktivitas, mengendalikan emosi, disiplin, menetapkan tujuan, serta mengevaluasi perilaku pribadi (Zimmerman, 2000). Santri yang memiliki manajemen diri yang baik akan mampu menghadapi tantangan hidup secara lebih bijak dan produktif. Namun dalam

kenyataannya, tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan dalam mengatur dirinya sendiri, baik dari aspek emosional, perilaku maupun spiritual, sehingga dibutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih menyentuh dimensi hati. Tantangan yang dihadapi santri di era modern semakin kompleks, mulai dari tekanan akademik, pengaruh lingkungan, hingga perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku. Jika tidak dibekali dengan kemampuan manajemen diri yang kuat, santri rentan mengalami stres, kehilangan motivasi, bahkan terjerumus pada perilaku negatif.

Dalam ajaran Islam, qalbu (hati) adalah pusat pengendali utama perilaku manusia. Rasulullah SAW bersabda: *“Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (qalbu).”* (HR. Bukhari dan Muslim). Maka, upaya membentuk manajemen diri tidak cukup hanya dengan pendekatan perilaku dan kognitif, tetapi harus dimulai dari pengelolaan qalbu. Dalam hal ini, konsep Manajemen Qolbu (MQ) menjadi pendekatan penting yang berorientasi pada pembinaan hati dan kesadaran spiritual. Pengelolaan qalbu yang baik akan melahirkan ketenangan batin, kejernihan berpikir, dan kekuatan moral yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dengan demikian, pembinaan qalbu menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi santri yang tangguh, tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi, serta mampu menjaga integritas dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Konsep Manajemen Qolbu dipopulerkan oleh KH. Abdullah Gymnastiar sebagai sebuah pendekatan pembinaan diri berbasis spiritual yang menekankan

pentingnya menjaga hati melalui nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, taubat, tawakal, dan syukur. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik ibadah, dzikir, muhasabah, dan pembiasaan hidup sederhana dan bertanggung jawab (Gymnastiar, 2002). “Manajemen Qolbu bukan sekadar motivasi, tetapi proses pembentukan diri melalui penyucian hati agar seseorang dapat mengendalikan hidupnya dengan landasan iman,” ungkap Aa Gym. Manajemen Qolbu berperan penting sebagai pondasi dari lahirnya kemampuan manajemen diri yang sejati. Dengan MQ, santri tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep-konsep spiritual, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek spiritual dan praktis dalam membangun karakter.

Pesantren Daarut Tauhid Bandung merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Manajemen Qolbu sebagai pendekatan utama dalam membina kepribadian santri. MQ diintegrasikan dalam aktivitas harian santri melalui pembinaan rohani, pembiasaan ibadah, pembinaan karakter, serta lingkungan yang kondusif terhadap proses penyucian hati. Internalisasi nilai-nilai Manajemen Qolbu tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian santri. Internalisasi dalam konteks ini adalah suatu proses menanamkan nilai hingga menjadi sistem keyakinan dan perilaku individu (Tilaar, 1999). Lingkungan pesantren yang mendukung, peran ustadz dan pembina yang menjadi teladan, serta adanya komunitas yang saling mengingatkan, menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Manajemen Qolbu.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga laboratorium kehidupan yang membentuk karakter dan manajemen diri santri secara menyeluruh.

Beberapa penelitian mendukung urgensi pendekatan ini. Hidayat (2018) menyebutkan bahwa MQ yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan santri. Sementara itu, Fadilah (2020) menemukan bahwa santri yang menjalani pembinaan Manajemen Qolbu menunjukkan peningkatan dalam hal kontrol emosi, kesabaran, serta kesadaran diri. Meski demikian, masih diperlukan kajian yang lebih spesifik dan mendalam mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai Manajemen Qolbu benar-benar memengaruhi manajemen diri santri secara sistematis, terutama di Pesantren Daarut Tauhid sebagai pelopor konsep Manajemen Qolbu di Indonesia.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, karena di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, santri sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan kemampuan manajemen diri yang kuat dan berbasis nilai-nilai spiritual. Tanpa pembinaan yang tepat, santri berisiko mengalami krisis identitas, kehilangan arah, bahkan terpapar pengaruh negatif dari luar. Internalisasi nilai-nilai manajemen qolbu menjadi sangat penting agar santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental, spiritual, dan moral yang kokoh. Dengan demikian, mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Urgensi ini juga sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang

menuntut adanya model pembinaan karakter yang relevan, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan manajemen diri santri harus diawali dari pembinaan qalbu melalui internalisasi nilai-nilai manajemen qolbu. Nilai-nilai Manajemen Qolbu yang diinternalisasikan secara tepat akan membentuk pribadi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengendalikan dirinya, mengelola waktunya, dan mengambil keputusan secara bijak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai manajemen qolbu dilakukan dalam lingkungan pesantren serta sejauh mana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam meningkatkan manajemen diri santri. Penelitian ini akan dikaji dalam skripsi yang berjudul: “INTERNALISASI NILAI MANAJEMEN QOLBU DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN DIRI SANTRI DAARUT TAUHID BANDUNG.” Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini, sehingga pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga tangguh dan berkarakter mulia, tangguh, dan berkarakter mulia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Banyak Gen-Z mengalami kesulitan dalam mengelola diri, seperti mudah stress, tidak disiplin, dan kurang mampu mengendalikan emosi, yang berdampak pada keseimbangan hidup dan kesehatan mental mereka.
2. Pembinaan manajemen diri selama ini dilakukan cenderung berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengelolaan qalbu (hati) sebagai pusat pengendalian perilaku manusia. Padahal, dalam ajaran Islam, pengelolaan hati sangat penting untuk membentuk karakter dan manajemen diri seseorang.
3. Meskipun konsep manajemen qolbu telah diperkenalkan dan diterapkan di pesantren, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai manajemen qolbu diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari santri, serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan manajemen diri mereka.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus dan dapat dilakukan secara mendalam, maka ruang lingkup kajian dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada santri yang aktif mengikuti pembinaan di lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada internalisasi nilai yang dirancang dan diterapkan oleh pesantren Daarut Tauhiid melalui Manajemen Qolbu untuk meningkatkan manajemen diri santri.

3. Data yang dikumpulkan terbatas pada periode tertentu selama santri menjalani kegiatan pembinaan di pesantren, dan tidak mencakup aspek kehidupan mereka di luar lingkungan pesantren secara luas.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manajemen qolbu diterapkan dalam kehidupan santri Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimana penerapan internalisasi nilai manajemen qolbu mampu meningkatkan manajemen diri santri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai manajemen qolbu untuk meningkatkan manajemen diri santri?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis konsep manajemen qolbu yang diterapkan di Pesantren Daarut Tauhiid dalam rangka meningkatkan manajemen diri santri.
2. Menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai manajemen qolbu mampu meningkatkan manajemen diri santri.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai manajemen qolbu untuk meningkatkan manajemen diri santri.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian manajemen diri dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi studi-studi selanjutnya yang membahas tentang manajemen qalbu, pengembangan diri, serta pendekatan spiritual dalam pendidikan pesantren.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Santri**

Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya manajemen qalbu sebagai bekal untuk mengelola diri secara efektif, baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial.

#### **b. Bagi Remaja Umum**

Penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi remaja di luar lingkungan pesantren dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, seperti tekanan sosial, kecemasan, dan krisis identitas. Internalisasi Nilai manajemen qalbu yang menekankan pada pengendalian hati, muhasabah, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, dan syukur, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan stabilitas emosi dan kesehatan mental remaja secara umum.

#### **c. Bagi Pihak Pesantren**

Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola Pesantren Darut Tauhid dalam meningkatkan kualitas program pembinaan diri berbasis manajemen qalbu agar lebih menyentuh kebutuhan santri secara holistik.

d. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Memberikan gambaran tentang proses pembentukan karakter santri di pesantren, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan lanjutan di lingkungan keluarga.

e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan dan dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks pendidikan Islam, psikologi remaja, maupun pengembangan karakter.

**G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam menjelaskan fokus kajian, yaitu manajemen qalbu sebagai proses manajemen diri bagi santri. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, diikuti dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah yang dirumuskan secara jelas dan spesifik. Bab ini juga memuat tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menggambarkan susunan isi penelitian secara keseluruhan.

Bab II Kajian Teori memuat landasan teori yang mendasari penelitian ini. Subbab pertama membahas mengenai kajian tentang manajemen qalbu, yang mencakup konsep, prinsip-prinsip utama, taapan manajemen qolbu serta tujuan manajemen qolbu. Subbab kedua menjelaskan konsep manajemen diri dari prespektif

umum dan perspektif Islam, termasuk aspek-aspeknya seperti pengendalian emosi, perencanaan, disiplin, dan evaluasi diri. Subbab ketiga membahas internalisasi nilai di pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Bab ini ditutup dengan kerangka berpikir yang menggambarkan alur logis dari teori ke fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian menguraikan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung, dengan santri sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas santri, serta studi dokumentasi atas program pembinaan di pesantren. Teknik analisis data mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan, yang kemudian dianalisis dan dibahas berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini bertujuan menjawab rumusan masalah secara sistematis dan mendalam.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menggambarkan poin-poin utama yang ditemukan, serta saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak pesantren, santri, maupun peneliti selanjutnya.